



ANALISIS NILAI BUDAYA DAN FUNGSI SOSIAL ALAT MUSIK GARANTUNG SEBAGAI WARISAN BUDAYA MASYARAKAT DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH

Nadzhief Fahmi Khairus Sabil¹, Safinah Nur Aini², Suci Ramhadani³, Syiffa Aulia
Azzahra⁴, Eti Puji Lestari⁵, Syairul Bahar⁶, Farkhan Abdurochim Alfarauq⁷

1.2.3.4.5.6.7 Tadrís IPS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Korespondensi: lal681215@gmail.com

Abstract. *This study examines the cultural value and social function of the traditional musical instrument Garantung in the lives of the Dayak Ngaju people in Central Kalimantan. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through in-depth interviews with musicians, cultural guides, and artists at the Central Kalimantan Pavilion at TMII, as well as through literature studies from various ethnomusicological sources. The results indicate that Garantung plays an important role encompassing historical, religious, cultural, and social aspects. In a ritual context, Garantung is used as a medium of spiritual communication in the Tiwah ceremony and is viewed as a sacred instrument that connects humans with ancestral spirits. Culturally, its rhythmic patterns and use represent a harmonious relationship between humans, nature, and the spiritual world. From a social aspect, Garantung functions to strengthen community solidarity, is a key element in traditional processions, and plays a role as a medium for cultural education by passing on playing techniques and traditional values to the younger generation. In the modern era, Garantung has also transformed through its involvement in cultural festivals and tourism, opening up wider spaces for social interaction. These findings confirm that Garantung is an important cultural asset that represents the identity of the Dayak Ngaju and needs to be preserved sustainably.*

Keywords : *Garantung musical instrument, Cultural value, Social function, Dayak Ngaju community, Central Kalimantan.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji nilai budaya dan fungsi sosial alat musik tradisional Garantung dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengrawit, pemandu budaya, dan seniman di Anjungan Kalimantan Tengah TMII, serta melalui studi literatur dari berbagai sumber etnomuskologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Garantung memiliki peran penting yang mencakup aspek historis, religius, budaya, dan sosial. Dalam konteks ritual, Garantung digunakan sebagai media komunikasi spiritual dalam upacara Tiwah dan dipandang sebagai instrumen sakral yang menghubungkan manusia dengan roh leluhur. Secara budaya, pola ritmis dan penggunaannya merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Dari aspek sosial, Garantung berfungsi memperkuat solidaritas komunitas, menjadi elemen utama dalam prosesi adat, serta berperan sebagai media pendidikan budaya melalui pewarisan teknik permainan dan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Pada era modern, Garantung turut bertransformasi melalui keterlibatannya dalam festival budaya dan pariwisata yang membuka ruang interaksi sosial lebih luas. Temuan ini menegaskan bahwa Garantung merupakan aset budaya penting yang merepresentasikan identitas Dayak Ngaju dan perlu dilestarikan secara berkelanjutan.

Kata kunci : Garantung, nilai budaya, fungsi sosial, masyarakat Dayak ngaju Kalimantan tengah.

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki beragam kebudayaan daerah yang tersebar pada berbagai kelompok etnis dengan adat-istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Lebih dari 13.000 pulau yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia terdapat sekitar 300 etnik yang berbeda dan 250 bahasa daerah. yang salah satunya terlihat dari alat musik tradisional yang tersebar di berbagai wilayah. Bagi suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah,

Garantung bukan hanya alat musik biasa, tetapi juga lambang identitas budaya, sarana komunikasi sosial, dan elemen krusial dalam ritual serta upacara adat. Alat ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat, sehingga memiliki nilai budaya yang luar biasa (Muda, 2020).

Garantung adalah alat musik tradisional khas Kalimantan Tengah yang terbuat dari kayu dan bambu, dengan bentuk mirip gamelan serta sering digunakan dalam berbagai upacara adat karena nuansanya yang sakral. Penelitian sebelumnya tentang musik tradisional Dayak umumnya menyoroti instrumen seperti gendang, sape', atau gong dari subetnis Dayak lainnya. Meski memberikan wawasan tentang fungsi ritual dan estetika musik tradisional, studi-studi tersebut belum banyak mengkaji Garantung secara mendalam. Keterbatasan ini menciptakan celah, khususnya dalam memahami nilai budaya, peran sosial, struktur musik, serta dinamika evolusi yang dialami Garantung di era modern. Selain itu, kajian yang menggabungkan analisis struktural, fungsional, dan transformasi budaya masih jarang, padahal pendekatan ini penting untuk mengungkap makna simbolik dan perubahan sosial yang terkait dengan alat musik ini (Muda, 2020).

Pemilihan judul penelitian ini didukung oleh bukti empiris. Dokumentasi akademik tentang Garantung masih sangat minim, sementara warisan budaya ini mulai mengalami pergeseran peran karena dampak teknologi dan perubahan pola hidup generasi muda. Situasi ini menimbulkan keprihatinan terhadap kelangsungan Garantung sebagai bagian dari warisan budaya takbenda. Oleh karena itu, penelitian tentang nilai dan fungsi sosial Garantung bukan hanya relevan, tetapi juga krusial untuk upaya pelestarian budaya setempat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat muncul pemahaman komprehensif tentang nilai budaya dalam Garantung, peran sosialnya di kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, serta transformasi yang terjadi pada alat musik tersebut di konteks modern. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi makna simbolik, pola ritmis, serta potensi penyimpangan atau perubahan dalam praktik pembuatan dan penggunaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi secara ilmiah dalam menjaga warisan budaya dan memperkuat identitas masyarakat Dayak Ngaju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan nilai budaya serta fungsi sosial alat musik garantung dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan pengrawit, pemandu budaya, dan seniman Kalimantan tengah di Anjungan Kalimantan tengah Taman Mini Indonesia Indah (TMII) untuk memperoleh gambaran langsung mengenai perubahan instrumen, teknik permainan, serta perbedaan alat musik tradisional garantung dengan alat musik tradisional gong di daerah Jawa. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan pendekatan studi literatur, yaitu menghimpun informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional, laporan penelitian, dan dokumen etnomusikologi yang relevan. Pendekatan ini membantu peneliti dalam memahami kerangka teoretis dan temuan terdahulu secara lebih

mendalam, sehingga analisis mengenai nilai budaya dan fungsi sosial alat musik garantung dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Garantung

Garantung diyakini masuk ke wilayah Kalimantan, khususnya Kalimantan Tengah, melalui para pedagang dari Jawa pada masa hubungan dagang antara Kalimantan dan Kerajaan Majapahit. Selain itu, terdapat pula pendapat yang menyebutkan bahwa Garantung dibawa oleh pedagang dari Yunan (Cina), India, dan Melayu yang pada masanya memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan budaya masyarakat Dayak (Jonathan et al., 2023).

Menurut penelitian sejarah dan temuan arkeologi, sebagian ahli meyakini bahwa gandang merupakan alat musik tradisional dari daratan Cina yang telah ada sejak sekitar 3.000 tahun lalu. Alat musik ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah dunia melalui para perantau yang membawa tradisi kesenian keluar dari Cina. Pada masa lampau, gandang tidak hanya digunakan dalam ritual persembahyangan kepada dewa-dewa melalui tarian dan nyanyian, tetapi juga dipakai untuk membangkitkan semangat para prajurit sebelum pergi berperang serta berfungsi sebagai alat komunikasi.

Menurut sebagian orang, Garantung masuk ke wilayah Kalimantan, khususnya Kalimantan Tengah dibawa oleh para pedagang dari tanah Jawa, tepatnya pada saat hubungan dagang antara pedagang dari Kalimantan dan Kerajaan Majapahit. Meski begitu, ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa masuknya garantung ke daratan Kalimantan dibawa oleh para pedagang asal Yunan (Tiongkok, India dan Melayu yang pada masanya memiliki pengaruh besar bagi perkembangan kehidupan masyarakat Suku Dayak. Namun apabila menilik pada mitos dan kepercayaan suku Dayak, bahwa Garantung ada bersamaan turunnya manusia dari langit, bahwa Garantung adalah penanda status sosial dan harta berharga, dan melihat gambar serta ornamen Kapal atau perahu Banama Tingang (perahu naga suku Dayak zaman dahulu), bahwa dalam setiap bentuk gambar perahu tersebut terdapat beberapa benda menggantung berbentuk bundar seperti gong. Ada kemungkinan bahwa nenek moyang suku Dayak dahulu, pada saat berimigrasi ke pulau Kalimantan, mereka membawa serta pula peralatan berharga mereka seperti Garantung tersebut. Di kalangan masyarakat Suku Dayak, Garantung juga dipercaya sebagai salah satu benda adat yang diturunkan dari Lewu Tatau (surga atau khayangan) sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi dengan roh-roh leluhur. Hingga kini keyakinan itu masih dipegang oleh masyarakat Dayak yang menganut agama Kaharingan (agama leluhur suku Dayak), tetapi bagi masyarakat suku Dayak yang sudah menganut agama baru (bukan Kaharingan), tentu kepercayaan bahwa Garantung adalah benda keramat sudah tidak mereka yakini lagi.



Gambar 1

Sumber: visit.kalteng.go.id

Garantung merupakan seni pertunjukan yang sampai sekarang masih diakui keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya, salah satunya adalah suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Garantung adalah musik yang dimainkan oleh dua hingga empat orang dengan menggunakan empat atau tujuh buah gong yang terbuat dari bahan logam atau tembaga. Musik ini biasanya juga didukung dengan instrumen lainnya seperti Gandang (kendang) dan Kangkanung (kenong). Garantung biasa dilaksanakan untuk kegiatan seperti upacara pernikahan, tari-tarian dan pesta lainnya dalam masyarakat Dayak Ngaju. Selain itu, Garantung juga sering dipertunjukkan untuk mengiringi upacara Tiwah, yakni upacara sakral terbesar bagi masyarakat Dayak penganut kepercayaan Kaharingan untuk mengantarkan jiwa atau roh manusia yang telah meninggal dunia menuju Lewu Liau atau surga (Rachman, 2010).

Nilai Budaya Alat Musik Tradisional Garantung Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah

Alat musik gong atau yang dikenal dengan nama garantung tersebut sangat familiar di kalangan masyarakat pedalaman, baik di Kalimantan Tengah, Timur, Selatan maupun Kalimantan Barat. Sebagian besar masyarakat Dayak berkeyakinan bahwa gong merupakan alat musik yang sangat penting, dan bagian dari kehidupan masyarakat. Gong atau yang dikenal dengan nama garantung bukan hanya dianggap sebagai alat musik semata melainkan sebagai suatu benda yang memiliki nilai religius. Hal ini dapat dibuktikan dari fungsi gong itu sendiri yang sering dipakai sebagai syarat utama dalam adat perkawinan, bayar adat, upacara kematian, dan lain sebagainya. Gong, gendang katambung dan kangkanong merupakan satu kesatuan ensambel yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dalam musik-musik hiburan penggunaan ketiga alat musik tersebut pasti ada. Di samping itu bahwa gong juga digunakan sebagai musik hiburan dalam acara pesta adat, seperti: gawai (pesta panen), penyambutan tamu, dan pengiring tari-tarian.

Keberadaan gong garantung tidaklah lengkap seperti di dalam gamelan Jawa, tetapi jumlah gong garantung tergantung dari kemampuan masing-masing orang atau kelompok. Misalnya ada keluarga yang memiliki sepuluh buah gong atau lebih, tetapi banyak juga yang hanya memiliki satu atau dua gong saja. Hal ini disebabkan karena bagi keluarga yang memiliki anak laki-laki nantinya akan diberikan gong oleh orangtuanya

sebagai syarat perkawinan (maskawin) kepada calon istri. Masing-masing suku terkadang memiliki nama panggilan tersendiri untuk menyebut alat musik gong dan kanong.

Gong merupakan salah satu jenis alat musik perkusi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Gong dimainkan sebagai pengiring teater dan tari-tarian, tetapi turut dimainkan dalam upacara-upacara religius, seperti: upacara tiwah, nganjan, dan mengiringi perjalanan roh pada saat upacara kematian. Pada waktu mengiringi orang yang meninggal biasanya dimainkan pada waktu malam hari, di saat jenazah masih di dalam rumah, dan cukup menggunakan satu buah gong. Di samping itu bunyi gong tersebut berfungsi sebagai pemberitahuan kepada sanak saudara dan tetangga di luar kampung bahwa di rumah tersebut terdapat keluarga yang meninggal.

Alat musik garantung dalam masyarakatnya Dayak Ngaju berfungsi sebagai elemen utama dalam pelaksanaan upacara Tiwah, yaitu ritual pengantaran roh leluhur menuju Lewu Liau. Dalam ritual ini, tabuhan garantung dipahami sebagai media penghubung antara manusia dan dunia roh, sehingga ritmenya tidak hanya dianggap sebagai musik, tetapi sebagai “pesan sakral” yang memandu perjalanan arwah (Rachman, 2010). Fungsi religius yang menjelaskan bahwa musik tradisional pada Tiwah memiliki peran spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan struktur ritual. Melalui musik garantung, masyarakat meyakini bahwa hubungan harmonis dengan leluhur dapat dijaga, sekaligus memastikan tercapainya tujuan religius dari Tiwah.

Bagi masyarakat Dayak Ngaju, musik garantung merupakan simbol identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Instrumen ini bukan sekadar alat musik, tetapi juga representasi jati diri masyarakat Dayak Ngaju dalam berbagai konteks adat, terutama Tiwah. Rachman (2010) menegaskan bahwa garantung tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan kepercayaan Kaharingan, sehingga keberadaannya menjadi penanda penting identitas etnik. Selain itu, alat musik tradisional garantung dalam upacara Tiwah memperkuat keberlanjutan warisan budaya dan menjadi sarana pendidikan kultural bagi generasi muda. Dengan demikian, garantung memainkan peran strategis dalam mempertahankan identitas kultural masyarakat Dayak Ngaju di tengah perkembangan zaman.

Makna simbolik musik garantung terletak pada cara instrumen ini digunakan untuk mengekspresikan nilai spiritual dan kosmologis dalam budaya Dayak Ngaju. Tabuhan tertentu diyakini membawa pesan simbolik bagi arwah, dan pola ritmisnya terkait dengan konsep harmoni antara manusia, alam, dan leluhur (Rachman, 2010). Pada konteks ritual yang lebih luas, simbolisme gerakan dan musik juga tampak melalui tarian Manganjan yang kerap diiringi garantung; tarian ini dipahami sebagai representasi kegembiraan kolektif serta penghormatan terhadap roh leluhur (Trisna loli anjani, 2020). Karena itu, musik garantung tidak hanya dipahami sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai simbol kosmologi Kaharingan yang mengikat hubungan manusia dengan alam spiritual.

Fungsi Sosial Alat Musik Tradisional Garantung Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah

Garantung di Kalimantan Tengah biasanya tidak disepuh atau dipoles hingga

mengkilap seperti di Jawa atau daerah lain, melainkan dibiarkan berwarna hitam dan permukaan kasar. Instrumen ini bisa dimainkan oleh orang tua, muda, anak-anak, dan wanita, asalkan mereka mampu dan memahami aturan musik yang akan dibawakan.

Dalam masyarakat Suku Dayak, Garantung digunakan untuk mengumumkan acara atau pesta kepada masyarakat luas, dari satu kampung ke kampung lain. Hampir semua upacara ritual mengandalkan Garantung sebagai alat musik utama, baik untuk mengiringi Balian (dukun adat atau pemimpin upacara) yang menari dan menyanyikan mantra, maupun untuk mengumpulkan orang, sehingga suaranya terdengar jauh.

Di kalangan Suku Dayak, Garantung dianggap sebagai benda adat yang berasal dari Lewu Tatau (surga atau khayangan), berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur. Keyakinan ini masih dipegang oleh penganut agama Kaharingan (agama leluhur Dayak), tetapi tidak lagi oleh mereka yang beralih ke agama lain. Ragam tabuhan garantung digunakan sebagai penanda atau pengundang misalnya, ragam garantung parawei yang bermakna mengundang, yakni memainkan garantung untuk memanggil atau membuka suatu acara komunitas seperti tarian, pertemuan, pertunjukan. Dengan demikian garantung ikut mengatur interaksi sosial antarwarga (Efratama et al., 2023).

Selain sebagai alat musik tradisional, Garantung juga berperan sebagai barang berharga dalam masyarakat adat Dayak, digunakan sebagai alat tukar untuk menilai barang atau jasa. Fungsi ini berlanjut hingga kini, terutama dalam upacara perkawinan, di mana Garantung menjadi salah satu mas kawin atau barang wajib yang diserahkan kepada keluarga mempelai perempuan, dikenal sebagai "Garantung Kuluk Pelek" dalam bahasa Ngaju. Dahulu, Garantung juga menunjukkan status sosial seseorang atau keluarga. Semakin banyak Garantung yang dimiliki, semakin tinggi status sosialnya, dan semakin besar penghormatan dari masyarakat (Handayani et al., 2019). Dalam upacara pernikahan tradisional Dayak Ngaju, garantung memiliki makna simbolis, contohnya sebagai elemen dalam pengaturan tempat acara, dijadikan sebagai tempat duduk kedua pengantin, simbol bagi pasangan pengantin atau sebagai bagian dari alat ritual, serta melambangkan status adat selama acara pernikahan. Makna simbolis dari garantung adalah bahwa pernikahan dimulai dari kesepakatan dua pihak dan barang ini mengingatkan mereka untuk menjaga hubungan pernikahan, agar tidak merusaknya. Mereka perlu menata kembali arah hidupnya, sehingga jika ada sesuatu ada yang menyestetkan, mereka harus kembali kepada kesepakatan awal, janji setia di hadapan Raying Hatalla Langit (Sriyana & Hiskiya, 2020).

Garantung menjadi alat musik dominan yang mengiringi upacara ritual seperti upacara tiwah (ritual kematian) dan pesta adat lainnya. dimainkan untuk menandai tahapan upacara, memanggil roh, atau mengatur ritme prosesi adat. Kehadirannya sering dipandang sakral dan tak terpisahkan dari runtutan upacara (Malania, 2019). Musik garantung mengiringi para dukun adat atau Balian dalam menari dan menyanyikan mantra, serta membantu mengumpulkan masyarakat hingga mendengar ke pemandangan. Selain berfungsi sebagai alat musik, garantung adalah simbol identitas budaya dan seni tradisional yang menegaskan keberadaan dan kontinuitas warisan budaya suku dayak.

Musik garantung memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas dan

kebersamaan komunitas Dayak Ngaju, terutama dalam upacara Tiwah yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Kegiatan memainkan garantung secara kolektif menciptakan ruang interaksi sosial, menegaskan tanggung jawab bersama, serta memperkuat rasa persatuan di antara warga (Lestari dkk, 2022). Josela dkk (2025) juga menekankan bahwa alat musik tradisional, termasuk garantung, merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam ilahi, sehingga musik tradisional bukan sekadar hiburan, melainkan media penguatan ikatan sosial. Selain memperkuat solidaritas, garantung berfungsi sebagai sarana pendidikan informal untuk pewarisan budaya. Generasi muda belajar memainkan garantung dari tetua adat, mempelajari teknik, makna, dan konteks ritualnya. Lestari dkk (2022) menegaskan bahwa proses inimentransmisikan norma, nilai adat, dan identitas etnis kepada generasi penerus. Sugiyanto & Pransinartha (2025) juga menemukan bahwa musik tradisional Dayak Ngaju yang diadaptasi dalam konteks pendidikan gereja berfungsi sebagai penghubung lintas generasi sekaligus pemelihara identitas budaya, berkontribusi dalam mempertahankan nilai-nilai persatuan, saling mendukung. Aktivitas bersama dalam kegiatan adat memperkuat hubungan kekerabatan dan rasa tanggung jawab sosial di antara anggota komunitas (Trisna loli anjani, 2020).

Dalam upacara Tiwah, garantung menjadi elemen penting yang menyatukan masyarakat. Instrumen ini mengatur alur prosesi ritual, termasuk tarian Manganjan, penyambutan tamu, dan prosesi persembahan (Malania, 2019). Kehadiran garantung menciptakan hubungan sosial yang erat karena setiap warga memiliki peran aktif, dari penabuh hingga keluarga penyelenggara, sehingga musik tradisional menjadi mekanisme integrasi sosial dalam konteks ritual. Selain fungsi sakral, garantung juga digunakan dalam kegiatan non-ritual, seperti pesta kampung dan festival budaya. Lestari dkk (2022) menekankan bahwa musik tradisional yang dipertunjukkan dalam konteks rekreasi ini menyalurkan kreativitas masyarakat dan memperkuat interaksi sosial melalui kegiatan musik bersama. Dengan demikian, garantung memiliki peran ganda religius sekaligus rekreasi.

Dalam era modern, garantung juga berperan dalam integrasi sosial melalui festival budaya dan promosi pariwisata. Lestari dkk (2022) menekankan bahwa musik tradisional memiliki potensi untuk membuka ruang dialog budaya dan menjalin hubungan sosial baru yang lebih inklusif. Dengan demikian, garantung tidak hanya berfungsi sebagai alat musik ritual, tetapi juga menjadi instrumen yang menghubungkan masyarakat adat dengan publik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Garantung merupakan salah satu instrumen musik tradisional yang memiliki posisi penting dalam kehidupan budaya masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Alat musik ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius, simbolik, dan sosial yang melekat kuat dalam tradisi setempat. Secara historis, keberadaan garantung dipengaruhi oleh interaksi budaya dengan berbagai kelompok dari luar Kalimantan, sekaligus berkaitan dengan mitos asal-usul dalam kepercayaan Kaharingan. Perkembangan bentuk dan bahan

pembuatan garantung dari masa ke masa menunjukkan adanya proses adaptasi budaya tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya.

Dari aspek nilai budaya, garantung dipandang sebagai instrumen sakral yang menjadi sarana komunikasi spiritual antara manusia dan roh leluhur, terutama dalam pelaksanaan upacara Tiwah. Musik yang dihasilkan dianggap membawa makna simbolik yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Selain itu, garantung menjadi penanda identitas etnis Dayak Ngaju yang diwariskan antar generasi dan terus dipertahankan dalam berbagai ritual serta kegiatan adat.

Secara sosial, garantung berperan penting dalam memperkuat solidaritas komunitas melalui keterlibatan kolektif dalam upacara adat, pesta kampung, dan pertunjukan seni. Instrumen ini juga memiliki fungsi sebagai media pendidikan budaya, di mana teknik permainan dan makna adat ditransmisikan dari para tetua kepada generasi muda. Dalam konteks modern, garantung turut berkontribusi dalam kegiatan pariwisata dan festival budaya, sehingga membuka ruang bagi interaksi yang lebih luas dan memperkuat keberlanjutan warisan budaya.

Dengan demikian, garantung merupakan aset budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berperan sebagai perekat sosial dan simbol identitas masyarakat Dayak Ngaju. Pelestarian garantung menjadi penting untuk menjamin keberlanjutan warisan budaya, terutama di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang berpotensi mempengaruhi praktik budaya tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus memperkuat upaya pelestarian budaya lokal di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Efratama, Andin, Ji., & Asi, Y. (2023). UPAYA PELESTARIAN MUSIK TRADISIONAL IRINGAN PENCAK SILAT MAMBUKA LAWANG SAKEPENG DALAM UPACARA ADAT PERKAWINANDAYAK NGAJU DI KELURAHAN SEPANG SIMIN, KECAMATAN SEPANG, KABUPATEN GUNUNG MAS Efratama¹, Jimy O Andin², Yuliati Eka Asi³ 123Program Studi. *Jurnal Tambuleng Pendidikan Seni Drama, Tari an Musik*, 4(1), 46–60.
- Handayani, F., Sugandi, & Ghufron. (2019). Makna Gong sebagai Media Komunikasi bagi Suku Dayak Benuaq di Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat. *Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–15.
- Jonathan, J., Darma, W. D., Timotius, F. A., Sintalegawa, J. A., & Munthe, Y. (2023). Preservation of the Musical Instruments: Katambung , Garantung, Rabab, Sape and Kecapi in Central Kalimantan. *Harmonia : Journal of Music and Arts*, 1(1), 26–42. <https://doi.org/10.61978/harmonia.v1i1.83>
- Josela, T., Kristen, U., & Wacana, D. (2025). *Konsep Kosmotheandrik dalam Tradisi Tiwah Suku Dayak Ngaju pada Konteks Pluralisme Agama*. 3, 308–330.
- Lestari, A. D., Saragih, H. M., & Lestari, D. (2022). Komodifikasi Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6(1), 444–468. <https://doi.org/10.47313/jkik.v6i1.1780>

- Malania, I. (2019). RITUAL TIWAH SANDUNG RUNI DAN TIWAH SANDUNG TULANG (Studi Kasus Keluarga Gi dan Keluarga Ru Di Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan). *Jurnal Sosiologi*, 2(2), 81–90.
- Muda, K. (2020). MUSIK SAKEPENG DALAM UPACARA PANGANTEN HAGUET SUKU DAYAK NGAJU DI KOTA PALANGKARAYA KALIMANTAN TENGAH. *Selonding Jurnal Etnomusikologi*, 16(2), 70–90.
- Rachman, F. (2010). MUSIK GARANTUNG DALAM UPACARA TIWAH SUKU DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH. In *Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*.
- Sriyana, S., & Hiskiya, H. (2020). Makna Simbolik Perkawinan Adat Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 20(1), 83–95. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i1.1546>
- Sugiyanto, S., & Pransinartha, P. (2025). *Inculturation of Dayak Ngaju Traditional Music in Youth Christian Religious Education at Kalimantan Evangelical Church*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-424-2_10
- Trisna loli anjani. (2020). *FUNGSI TARI MANGANJAN DALAM UPACARA TIWAH DAYAK NGAJU DI KABUPATEN GUNUNG MAS PROVINSI KALIMANTAN TENGAH*. 1–17.